

## **Kebijakan Pelarangan Transshipment dan Supply Dalam Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Amerika Serikat**

**I Nyoman Juliarta<sup>1</sup> I Gusti Agung Ayu Apsari Anandari<sup>2</sup>**

Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [inyomanjuliarta2002@gmail.com](mailto:inyomanjuliarta2002@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh volume produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) konstan, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta kebijakan pelarangan transshipment terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Data yang digunakan merupakan data runtun waktu (time series) selama periode 1990 hingga 2023. Metode analisis yang digunakan ialah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume produksi dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor. PDB konstan Indonesia juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tuna, yang mencerminkan peran penting pertumbuhan ekonomi nasional dalam mendukung kinerja ekspor. Sementara itu, kebijakan pelarangan transshipment memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna. Kebijakan ini menyebabkan peningkatan biaya logistik serta penurunan efisiensi rantai pasok ekspor. Oleh karena itu, kebijakan transshipment perlu diimbangi dengan kebijakan pendukung agar tidak menghambat daya saing ekspor Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah dalam merumuskan strategi peningkatan ekspor perikanan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Ekspor Tuna, Volume Produksi, PDB Konstan, Nilai Tukar, Transshipment

### **Abstract**

*This study aims to analyze the influence of production volume, constant Gross Domestic Product (GDP), the rupiah exchange rate against the United States dollar, and the transshipment prohibition policy on the export value of Indonesian tuna to the United States. The data utilized are time series data spanning from 1990 to 2023. The analytical method employed is multiple linear regression using EViews 12 software. The findings reveal that production volume and exchange rate have a positive and significant effect on export value. Indonesia's constant GDP also shows a positive and significant impact on tuna exports, indicating the crucial role of national economic growth in supporting export performance. Meanwhile, the transshipment prohibition policy exerts a significant negative effect, as it increases logistical costs and reduces supply chain efficiency. Therefore, this policy must be accompanied by supportive measures to avoid hindering Indonesia's export competitiveness. These results provide policy implications for the government in formulating sustainable strategies for enhancing fisheries exports.*

**Keywords:** Tuna Export, Production Volume, Constant GDP, Exchange Rate, Transshipment



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Ekonomi biru (*blue economy*) adalah konsep pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, berfokus pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir secara bijaksana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia sekaligus melestarikan ekosistem laut. Konsep ini muncul sebagai tanggapan atas tantangan global, seperti perubahan iklim, penurunan keanekaragaman hayati, polusi laut, dan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya kelautan (Apitz, S. E. 2020). Dalam beberapa dekade terakhir, peningkatan populasi global dan kebutuhan sumber daya telah memberikan tekanan signifikan terhadap lautan dan ekosistem pesisir. Berdasarkan penelitian (Halpern, 2019) dalam jurnal *Scientific Reports*, aktivitas antropogenik telah mengakibatkan degradasi pada lebih dari 40% ekosistem laut vital bagi kehidupan dan perekonomian global.

Studi komprehensif oleh (Hughes et,al 2020) dalam *Science* mengungkapkan bahwa tingkat degradasi ekosistem laut telah mencapai kondisi kritis, dengan dampak substansial terhadap keanekaragaman hayati dan ketahanan pangan global. Ekonomi biru menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan konservasi lingkungan. Inisiatif ini mencakup berbagai sektor, seperti perikanan berkelanjutan, pariwisata bahari, energi terbarukan berbasis laut (misalnya, energi angin lepas pantai), budidaya laut (akuakultur), hingga mitigasi dampak perubahan iklim melalui perlindungan ekosistem laut seperti terumbu karang, mangrove, dan lamun.

Indonesia memiliki potensi besar untuk mengadopsi ekonomi biru. Dengan wilayah laut yang luas dan sumber daya kelautan yang melimpah, pendekatan ini dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan, dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Namun Laporan World Bank (2021), implementasinya memerlukan kebijakan yang kuat, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta peningkatan kapasitas masyarakat lokal. Ekonomi biru bukan hanya tentang eksploitasi sumber daya laut, tetapi juga menciptakan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga dapat menjamin keberlanjutan bagi generasi mendatang. Volume Produksi ikan tuna di Indonesia terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Hal ini didorong oleh meningkatnya permintaan pasar domestik maupun ekspor, terutama ke negara Amerika Serikat. Ikan Tuna menjadi komoditas perikanan unggulan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berperan penting dalam mendukung perekonomian nelayan serta industri perikanan nasional.



**Gambar 1. 1 Volume Produksi Ikan Tuna di Indonesia tahun 2012-2022 (TON)**  
Sumber :Data Indonesia 2023

Berdasarkan data diatas dapat dilihat jika, volume produksi ikan tuna di Indonesia cukup tinggi namun produksinya tidak stabil (fluktuatif). Volume Produksi Ikan Tuna terjadi pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 409,106 TON dan Volume Prduksi ikan tuna terjadi tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 255, 452 TON. Dimana pengiriman atau logistik menjadi faktor berfluktuasinya ekspor ikan tuna di Indonesia. Salah satu faktor yang penyebabnya adalah adanya kegiatan *transshipment* (Imron et al, 2019). *Transshipment* (alih muatan) adalah pemindahan ikan dari hasil tangkapan kapal penangkap ke kapal pengangkut ikan (Permen KP, 2014). Adanya peraturan pelarangan *transshipment* mempengaruhi kegiatan penangkapan ikan tuna, pada rentang waktu produksi 2012 s.d 2022, nilai produksi terendah ikan tuna Indonesia terjadi pada tahun 2015. Pelarangan tersebut berdampak juga kepada meningkatnya pengeluaran pada belanja bahan bakar (Imron et al, 2019). Namun, peraturan pelarangan kegiatan *transshipment* telah dicabut oleh pemerintah sesuai dengan Permen KP NOMOR 11/PERMEN-KP/2020. Pencabutan larangan *transshipment* di Indonesia memberikan

dampak positif terhadap nilai ekspor dari tahun 2012 hingga 2022. Kebijakan pelarangan *transshipment* ini mengalami berbagai dinamika yang signifikan, mempengaruhi industri perikanan, terutama dalam penangkapan ikan tuna. Awalnya, larangan tersebut diterapkan untuk mengurangi praktik penangkapan ikan ilegal, tidak dilaporkan, dengan tujuan meningkatkan pengawasan dan pengelolaan sumber daya perikanan. Namun, kebijakan ini menyebabkan peningkatan biaya operasional bagi nelayan karena mereka harus membawa hasil tangkapan langsung ke pelabuhan, yang meningkatkan konsumsi bahan bakar dan waktu perjalanan. Pada tahun 2015, produksi ikan tuna di Indonesia mencapai titik terendah, disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional dan berkurangnya efisiensi penangkapan akibat larangan *transshipment*. Namun, larangan ini berdampak negatif pada produksi ikan tuna, yang turun drastis hingga 27.42% pada tahun 2015, mencapai titik terendah produksi sebesar 450,000 ton (Sukarsih, Y., Zulfainarni, N., & Jahroh, S., 2019).

Penurunan produksi ini berdampak pada pendapatan nelayan dan pelaku usaha perikanan, serta menurunkan kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian nasional (Djunarsjah, E., Kusumadewi, D., & Chairuniza, G., 2021). Selama periode 2016 hingga 2019, pemerintah kepentingan mengevaluasi dampak dari larangan *transshipment*. Banyak kritik muncul terkait efektivitas kebijakan ini dalam mengatasi IUU fishing dan dampaknya terhadap kesejahteraan nelayan. Industri perikanan menekan pemerintah untuk meninjau kembali kebijakan ini, mengingat dampak negatifnya terhadap produksi dan ekspor (Agus Suherman. 2020). Pada tahun 2020, pemerintah mencabut larangan *transshipment* melalui Permen KP Nomor 11/PERMEN-KP/2020. Pencabutan ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing ekspor ikan Indonesia. Dampak positif dari pencabutan larangan ini mulai terlihat dengan pemulihan produksi ikan tuna dan peningkatan ekspor, didorong oleh efisiensi operasional dan kualitas produk yang lebih baik. Setelah pencabutan larangan, produksi ikan tuna menunjukkan pemulihan yang signifikan, dengan peningkatan 20% pada tahun 2021 dan 23.61% pada tahun 2022, mencapai 890,000 ton. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan baru yang diterapkan setelah pencabutan larangan *transshipment* berhasil meningkatkan produksi dan kualitas produk, serta mendukung kesejahteraan nelayan (Ismail Zainuddin, S., et al. 2021).

Meskipun produksi tuna menunjukkan tren positif, industri ini juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah eksploitasi berlebih, penangkapan ikan ilegal (IUU Fishing), serta perubahan iklim yang berdampak pada migrasi tuna. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) terus berupaya menerapkan kebijakan pengelolaan perikanan berkelanjutan, seperti pembatasan kuota tangkapan, pelaksanaan sertifikasi perikanan berkelanjutan, dan peningkatan teknologi penangkapan ikan. Amerika Serikat merupakan salah satu pasar terbesar bagi ekspor tuna Indonesia, di mana permintaan yang tinggi terhadap produk tuna menciptakan peluang signifikan bagi sektor perikanan domestik. Namun, untuk bersaing di pasar global, terutama di negara-negara dengan regulasi ketat seperti Amerika Serikat, diperlukan kepatuhan terhadap berbagai aturan ekspor internasional dan nasional (Ahadiman, 2020). Hal ini mencakup standar kualitas, keamanan pangan, serta keberlanjutan sumber daya laut. Regulasi di tingkat domestik yang mengatur ekspor tuna di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan. Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan menjadi landasan utama pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan, termasuk di dalamnya aturan tentang penangkapan ikan yang bertanggung jawab. Selain itu, pemerintah Indonesia juga mengadopsi standar internasional, seperti sertifikasi keamanan pangan *Hazard Analysis and Critical Control Points* (HACCP) dan sertifikasi ekolabel dari *Marine Stewardship Council* (MSC), yang menjadi syarat utama bagi produk perikanan untuk memasuki pasar Amerika Serikat. Sertifikasi ini

menjamin bahwa produk tuna Indonesia memenuhi standar kualitas dan keberlanjutan yang diterapkan oleh pasar internasional (Ali, 2022). Meskipun penerapan standar dan sertifikasi tersebut esensial untuk menjamin kualitas ekspor, implementasinya di lapangan menghadapi berbagai kendala operasional.

Implementasi regulasi ini sering kali menjadi tantangan bagi pelaku usaha, terutama nelayan kecil dan menengah. Kompleksitas persyaratan ekspor, seperti dokumentasi legalitas penangkapan, pengawasan kualitas produk, dan pengelolaan rantai pasok, seringkali sulit dipenuhi oleh pelaku usaha skala kecil (Ali, 2022). Selain itu, koordinasi antar instansi pemerintah dalam pengawasan dan pengendalian mutu ekspor juga masih memerlukan perbaikan agar lebih efisien dan efektif. Perkembangan nilai ekspor ikan tuna Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang positif. Menurut Wijaya et al (2021) dalam *Marine Policy Journal* mengungkapkan bahwa peningkatan ini didorong oleh meningkatnya permintaan global terhadap produk perikanan berkualitas premium, serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendorong ekspor hasil laut. Studi komprehensif oleh Rahman dan Kumar (2020) dalam *Fisheries Research* menunjukkan bahwa Indonesia telah berhasil meningkatkan daya saing tuna di pasar internasional melalui optimalisasi sistem rantai pasok dan implementasi standar keberlanjutan dalam praktik penangkapan ikan. Namun, meskipun ekspor ikan tuna terus meningkat, industri ini juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah persyaratan ketat dari negara tujuan ekspor terkait sertifikasi keberlanjutan dan keamanan pangan. Beberapa negara mengharuskan adanya sertifikasi seperti *Marine Stewardship Council* (MSC) untuk memastikan bahwa ikan yang diekspor berasal dari perikanan yang dikelola secara bertanggung jawab yang menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh industri perikanan Indonesia.

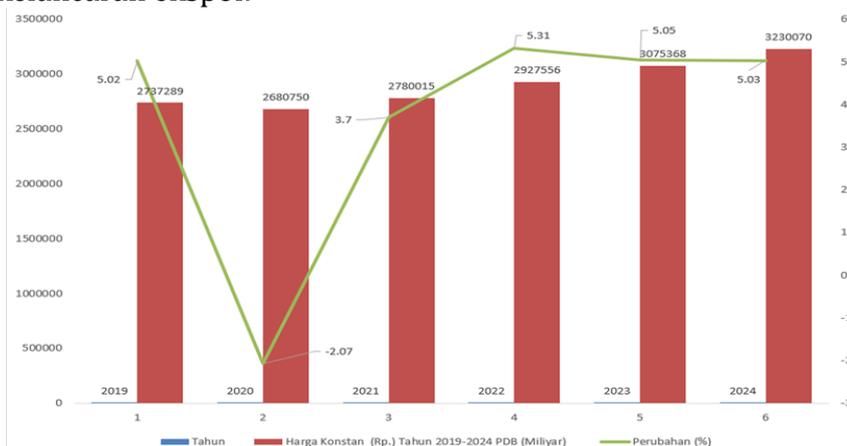


Gambar 1. 2 Perkembangan Nilai Ekspor Ikan Tuna Indonesia  
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024

Berdasarkan tabel perkembangan nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika yang terus menurun sejak tahun 2019 hingga 2023, terdapat beberapa faktor utama yang dapat menjelaskan tren ini diantaranya Amerika Serikat merupakan salah satu pasar utama bagi ekspor ikan tuna Indonesia. Namun, sejak 2019, permintaan produk perikanan segar di negara tersebut mengalami fluktuasi. Konsumen di Amerika Serikat cenderung beralih ke produk olahan atau beku yang memiliki daya tahan lebih lama, terutama setelah pandemi COVID-19 yang memengaruhi pola konsumsi. Penurunan nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat juga dapat disebabkan oleh meningkatnya persaingan dari negara lain seperti Thailand, Vietnam, dan Filipina. Negara-negara tersebut memiliki sistem produksi dan distribusi yang lebih efisien,

serta lebih mampu memenuhi standar mutu yang ditetapkan oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat menerapkan regulasi ketat terkait keberlanjutan dan keamanan pangan, seperti persyaratan sertifikasi *Marine Stewardship Council* (MSC) dan aturan ketertelusuran (*traceability*). Jika produk Indonesia belum sepenuhnya memenuhi standar tersebut, maka kemungkinan terjadi pembatasan impor atau berkurangnya minat importir Amerika Serikat terhadap produk ikan tuna Indonesia. Penurunan nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika sejak 2019 hingga 2023 mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh industri perikanan nasional dalam mempertahankan daya saing di pasar global. Untuk mengatasi tren ini, Indonesia perlu meningkatkan kualitas produk, memperbaiki rantai pasok, memenuhi regulasi internasional, serta mencari pasar alternatif guna menjaga stabilitas ekspor tuna di masa depan. Di sisi lain, peraturan yang lebih ketat dalam bentuk kebijakan domestik, seperti pelarangan penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan pembatasan wilayah penangkapan, juga memiliki dampak positif dan negatif. Sementara kebijakan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya tuna, pelaksanaannya sering kali berimbas pada peningkatan biaya operasional bagi nelayan (Arilistianti, 2020). Kombinasi antara tuntutan pasar global dan implementasi kebijakan domestik menciptakan tantangan besar bagi industri tuna Indonesia untuk tetap kompetitif di pasar Amerika Serikat. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas regulasi ini dalam mendukung peningkatan nilai ekspor tuna sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya laut.

Produksi ikan tuna di Indonesia sebagian besar berasal dari perairan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, dengan berbagai spesies seperti *yellowfin* tuna (*Thunnus albacares*), bigeye tuna (*Thunnus obesus*), dan *skipjack* tuna (*Katsuwonus pelamis*) (Kusuma, 2021). Produk ikan tuna Indonesia telah menjadi andalan dalam pasar ekspor, termasuk ke Amerika Serikat, yang memiliki preferensi tinggi terhadap produk perikanan berkualitas tinggi. Indonesia merupakan negara penghasil ikan tuna kedua terbesar setelah Thailand di kawasan ASEAN. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi sumber daya laut yang sangat besar, yang menjadikannya sebagai salah satu penghasil produk perikanan utama di kawasan Asia-Pasifik. Salah satu komoditas unggulan dari sektor perikanan nasional adalah ikan tuna. Ekspor tuna Indonesia telah menjadi penyumbang devisa penting dalam perdagangan luar negeri, terutama ke negara mitra dagang strategis seperti Amerika Serikat. Kinerja ekspor komoditas ini tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi dan kebijakan teknis perikanan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi nasional. Dua variabel utama yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD), yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi daya saing dan kelancaran ekspor.



**Gambar 1. 3 Harga Konstan (Rp.) Tahun 2019-2024 PDB (Miliar)**

Sumber : Kemendagri, 2024

Grafik yang disajikan menggambarkan perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga konstan dalam rentang waktu enam tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga 2024. Nilai PDB ini dinyatakan dalam satuan miliar rupiah dan disandingkan dengan persentase perubahan tahunan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi nasional. Informasi yang ditampilkan memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika ekonomi Indonesia selama periode tersebut, termasuk dampak krisis global dan proses pemulihannya. Pada tahun 2019, PDB Indonesia tercatat sebesar Rp2.873 miliar, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 5,02%. Kinerja ekonomi pada tahun ini tergolong stabil dan mencerminkan kondisi prapandemi, di mana struktur ekonomi nasional masih berfungsi optimal tanpa gangguan signifikan dari faktor eksternal global. Namun, memasuki tahun 2020, Indonesia menghadapi kontraksi tajam akibat pandemi COVID-19 yang melanda seluruh dunia. PDB turun menjadi Rp2.680 miliar, dengan laju pertumbuhan menurun ke angka negatif -2,07%. Ini merupakan penurunan terdalam dalam dua dekade terakhir dan menggambarkan dampak langsung dari pembatasan sosial, gangguan rantai pasok, serta penurunan konsumsi masyarakat. Memasuki tahun 2021, tanda-tanda pemulihan mulai terlihat seiring dengan pelonggaran kebijakan pembatasan dan pemulihan sektor konsumsi. Nilai PDB meningkat menjadi Rp2.780 miliar, disertai dengan pertumbuhan sebesar 3,7%. Kenaikan ini menandai awal kembalinya kegiatan ekonomi menuju tren pertumbuhan. Momentum pemulihan berlanjut secara lebih kuat pada tahun 2022, saat PDB mencapai Rp2.927 miliar dan tingkat pertumbuhan melonjak ke 5,31% angka tertinggi selama periode enam tahun yang diamati. Capaian ini menegaskan bahwa sektor-sektor utama seperti konsumsi, investasi, dan ekspor kembali berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2023 dengan PDB naik menjadi Rp3.075 miliar. Meskipun pertumbuhan tahunan menurun ke 5,05%, kinerja ekonomi tetap menunjukkan stabilitas di tengah kondisi global yang mulai menghadapi tekanan baru, seperti peningkatan suku bunga acuan global, konflik geopolitik, dan volatilitas harga komoditas. Tahun 2024 memperlihatkan kelanjutan tren ekspansi, dengan nilai PDB tercatat sebesar Rp3.230 miliar. Namun, tingkat pertumbuhan kembali sedikit melambat ke angka 5,03%, menandakan bahwa meskipun pemulihan ekonomi terus berlanjut, beberapa tantangan struktural dan global masih proses pertumbuhan.

Nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator makroekonomi penting yang memengaruhi kinerja ekspor suatu negara. Dalam konteks Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) memainkan peran penting dalam menentukan daya saing harga produk ekspor di pasar global. Perubahan nilai tukar tidak hanya berdampak pada sektor finansial, tetapi juga memberikan pengaruh langsung terhadap struktur biaya produksi, logistik, dan margin keuntungan eksportir. Salah satu sektor yang sangat sensitif terhadap fluktuasi kurs adalah sektor perikanan, khususnya ekspor ikan tuna. Komoditas tuna merupakan salah satu produk unggulan ekspor Indonesia, terutama ke pasar utama seperti Amerika Serikat. Meskipun permintaan global terhadap tuna cenderung stabil, performa ekspor nasional sering kali tidak mencerminkan potensi produksi yang dimiliki. Salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan tersebut adalah volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap USD. Data grafik kurs lima tahun terakhir (2019–2023) menunjukkan tren depresiasi Rupiah. Pada tahun 2019, kurs berada pada kisaran Rp14.100/USD, kemudian naik menjadi Rp14.600/USD pada tahun 2020, dan menurun menjadi Rp14.900/USD pada 2021. Tren ini berlanjut dengan kurs mencapai Rp15.300/USD pada 2022, dan menyentuh kisaran Rp15.900/USD pada 2023. Depresiasi nilai tukar secara teoritis seharusnya meningkatkan daya saing ekspor, karena harga produk Indonesia menjadi relatif lebih murah bagi pembeli asing. Namun, dalam praktiknya, pelemahan Rupiah membebani pelaku ekspor, terutama mereka yang bergantung pada bahan baku atau komponen impor dalam proses produksi dan distribusi.

Peningkatan biaya impor alat tangkap, bahan bakar, serta logistik laut menyebabkan margin keuntungan eksportir menyempit, bahkan dalam beberapa kasus menurun drastis. Menurut Kusumawardani (2023) depresiasi kurs dalam mendorong ekspor hanya dapat dicapai jika struktur biaya produksi efisien dan rantai distribusi berjalan optimal. Dalam kondisi di mana biaya operasional naik akibat kurs, eksportir tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan potensi keuntungan dari selisih nilai tukar. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang tidak memiliki fleksibilitas finansial untuk menyerap tekanan biaya.

Selain itu, ketidakstabilan nilai tukar juga menciptakan ketidakpastian dalam transaksi perdagangan internasional. Eksportir menghadapi risiko nilai tukar dalam menyusun kontrak ekspor jangka panjang, yang dapat mengakibatkan kerugian apabila nilai tukar berubah secara signifikan di luar perkiraan. Dalam kasus ekspor ikan tuna, risiko ini diperburuk oleh persyaratan mutu dan logistik yang ketat dari pasar Amerika Serikat, yang menuntut keandalan pengiriman dan harga yang kompetitif secara konsisten. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana pelarangan *transshipment* mempengaruhi nilai ekspor ikan tuna? Bagaimana volume produksi, PDB konstan dan nilai kurs mempengaruhi nilai ekspor ikan tuna? Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk menganalisis pengaruh pelarangan *transshipment* terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volume produksi, PDB konstan, dan nilai tukar terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini disusun berdasarkan pemikiran dari penelitian terkait Ikan Tuna (kode HS 030231) Indonesia ke Amerika Serikat dengan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data berupa angka dan dianalisis dengan menggunakan alat uji statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dapat membangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan suatu gejala. Pendekatan kuantitatif yang menghasilkan data riil berupa angka dan dapat diukur dengan pasti. Pendekatan kuantitatif berangkat dari data yang kemudian data ini diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh dan dampak antara variabel terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Lokasi penelitian merupakan objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Lokasi penelitian di Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Objek penelitian merupakan pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah (Sugiyono, 2019). Adapun objek dalam penelitian ini meliputi data-data kuartalan dari nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat dalam 34 Tahun tahun. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu memfokuskan ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat.

Data adalah segala sesuatu yang dianggap mempunyai sifat bisa memberikan gambaran perihal suatu keadaan atau persoalan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu selama periode 1990-2023. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, *Un Comtrade*, Bank Indonesia, *World Bank* dan instansi lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi, yaitu suatu cara untuk memperoleh data informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian serta melihat kembali laporan-laporan tertulis baik berupa angka ataupun keterangan. Data tersebut dikumpulkan, dicatat, dan diolah langsung dari sumber data sekunder berupa data historis masing masing

variabel. Untuk kepentingan penelitian, juga digali berbagai informasi dan referensi dari berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya dari literatur, jurnal, skripsi, situs internet maupun media massa. Dapat juga diperoleh dari institusi seperti Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, *World Bank*, *UN Comtrade*, Bank Indonesia serta instansi lainnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Metode ini tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam interaksi dengan subjek yang diteliti, melainkan mengandalkan data sekunder yang sudah tersedia. Penelitian ini menggunakan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, jurnal serta sumber literatur yang menyediakan informasi yang relevan untuk mendukung penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Wilayah Penelitian**

#### **Gambaran Umum Komoditas Perikanan di Indonesia**

Negara Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan wilayah kelautan yang luas dengan luasnya sepanjang 6,4 juta km<sup>2</sup>. Laut Indonesia yang terdiri dari perairan teritorial perairan pedalaman dan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Panjang garis pantai Indonesia lebih dari 95.000 KM dan keberadaan ekosistem laut yang melimpah membuat negara Indonesia memiliki sektor perikanan yang berpotensi besar. Sektor perikanan menjadi salah satu yang berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional termasuk lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat di pesisir, dan penyediaan pangan bergizi serta penerimaan devisa negara melalui hasil laut yang diekspor ke luar negeri. Indonesia terdapat dua jenis komoditas perikanan yaitu komoditas perikanan tangkap dan budidaya. Komoditas perikanan tangkap meliputi hasil penangkapan ikan tuna, tongkol, Cakalang, tenggiri, kerapu, kakap, cumi-cumi, udang laut. Sedangkan komoditas perikanan budidaya terdiri dari ikan air tawar yang mencakup ikan lele, gurami, nila. Ikan air payau yang mencakup bandeng faname, dan udang windu. Ikan tuna menjadi keunggulan dalam komoditas perikanan yang bernilai ekonomi tinggi dan di pasar internasional termasuk Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang memiliki permintaan besar terhadap komoditas ikan tuna di Indonesia ini. Indonesia termasuk produsen perikanan terbesar kedua di dunia setelah Cina hal tersebut dinyatakan dari data Kementerian Kelautan dan Perikanan. Ditunjukkan pada Tahun 2022 komoditas Perikanan Indonesia mencapai peningkatan produksi hingga mencapai 24 juta ton, dari subsektor budidaya yang meningkat pesat berkat inovasi teknologi dan infrastruktur perikanan sebagai penguatnya. Di samping peningkatan yang dialami komoditas perikanan di Indonesia, terdapat beberapa permasalahan dan tantangan yang terjadi di situasi nyatanya, yaitu illegal fishing atau penangkapan ikan secara ilegal fluktuasi harga Global regulasi ekspor ke yang tepat dari negara tujuan, dan degradasi ekosistem laut. Dengan adanya permasalahan dan tantangan tersebut, kebijakan ekonomi biru diperkuat oleh pemerintah dengan peningkatan pengawasan Kelautan menerapkan sistem logistik ikan nasional dorongan terhadap sertifikasi mutu dan keberlanjutan, serta mengembangkan Pelabuhan Perikanan yang terpadu titik Hal tersebut dilaksanakan agar produk komoditas Perikanan Indonesia dapat bersaing di pasar global. Komoditas Perikanan Indonesia memiliki peluang yang luas untuk menjadi sumber ekonomi nasional dengan dukungan dari sumber daya yang besar dan strategi pembangunan Kelautan berkelanjutan dan sebagai sumber utama dalam perdagangan komoditas laut dunia (Hoshino et al, 2024).

#### **Gambaran Umum Nilai Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Amerika Serikat**

Pasar global menjadikan Negara Indonesia sebagai salah satu pengeksport komoditas perikanan tuna ke Amerika Serikat. Data dari *World Bank* dari tahun 2019-2023 nilai ekspor

ikan tuna dari Indonesia ke Amerika Serikat mencapai 1.088586.727 USD. Indonesia mengekspor ikan tuna ke AS tahun 2019-2023 terdapat peningkatan dan penurunan. Nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat selama periode 2019-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, nilai ekspor mencapai US\$ 1,20 miliar, kemudian mengalami kenaikan menjadi US\$ 1,33 miliar pada tahun 2020. Kenaikan ini menunjukkan bahwa, meskipun terjadi penurunan akibat pandemi COVID-19, permintaan terhadap produk ikan tuna dari Indonesia di pasar Amerika Serikat tetap relatif stabil, bahkan meningkat. Nilai ekspor yang terjadi pada tahun 2021 meningkat sampai dengan US\$ 1,49 miliar. Hal tersebut mencerminkan kondisi pemulihan ekonomi global, membaiknya logistik ekspor, serta meningkatnya permintaan terhadap produk perikanan olahan, terutama tuna, di pasar Amerika Serikat. Nilai ekspor yang tinggi ini juga dapat dikaitkan dengan upaya Indonesia dalam memperkuat daya saing produk ekspor melalui sertifikasi mutu, pengolahan pascatangkap, dan kebijakan ekonomi biru. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi US\$ 1,42 miliar, meskipun nilainya masih tergolong tinggi dan mencerminkan permintaan yang masih kuat. Penurunan ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketatnya regulasi mutu dari pihak Amerika Serikat, serta fluktuasi nilai tukar. Pada tahun 2023, nilai ekspor menurun sebesar US\$ 1,09 miliar. Hal ini menjadi titik terendah selama lima tahun terakhir. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan menurunnya daya beli global akibat tekanan inflasi dan ketidakstabilan ekonomi internasional, serta adanya hambatan tarif atau teknis dari negara tujuan. Penurunan ini menjadi sinyal penting bagi Indonesia untuk terus mempertahankan strategi ekspor dan keberlanjutan produksi agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pasar di Amerika Serikat.

### **Deskripsi Data Terkait Variabel Penelitian**

#### **Volume Produksi**

Produksi komoditas ikan tuna di Indonesia merupakan keunggulan bagi Indonesia, dengan adanya produksi ikan tuna menjadikan Indonesia sebagai sumber utama ekspor hasil laut di Indonesia. Volume produksi ikan tuna Indonesia menunjukkan fluktuasi selama periode lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, volume produksi sebesar 349.529 ton, yang kemudian mengalami penurunan menjadi 300.803 ton pada tahun 2020. Penurunan ini dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan terganggunya proses produksi dan distribusi, logistik, serta aktivitas penangkapan ikan secara umum. Namun, pada tahun 2021, terjadi kenaikan dalam volume produksi ikan tuna Indonesia yang mencapai 539.132 ton. Kenaikan ini menunjukkan adanya pemulihan sektor perikanan nasional setelah pandemi, di dukung oleh kebijakan pembatasan, pemulihan pasar ekspor, serta program pemerintah dalam mendukung kegiatan produksi dan distribusi hasil laut. Setelah kenaikan tersebut, volume produksi menurun pada tahun 2022 menjadi 355.350 ton, sebelum kembali meningkat di tahun 2023 menjadi 380.939 ton. Meskipun tidak setinggi pada tahun 2021, peningkatan ini menunjukkan bahwa sektor perikanan, khususnya tuna, tetap stabil secara bertahap. Secara keseluruhan, produksi ikan tuna Indonesia yang sebelumnya terkena dampak pandemi COVID-19 dari tahun 2019–2023, menunjukkan sektor ini memiliki potensi pertahanan dan pertumbuhan. Tahun 2021 menjadi titik balik dari 2022 ke 2023 yang menunjukkan arah pemulihan. Stabilitas volume produksi ini sangat penting untuk mendukung target ekspor ikan tuna Indonesia, termasuk ke pasar utama, yaitu Amerika Serikat.

#### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

PDB Konstan, atau Produk Domestik Bruto atas dasar harga tetap, mengukur nilai total output barang dan jasa suatu negara dengan menggunakan harga dari tahun dasar tertentu. Hal ini memungkinkan analisis terhadap pertumbuhan ekonomi riil karena angka tersebut bebas dari efek inflasi yang biasanya mengganggu estimasi berdasarkan harga berjalan (Kurniati et al,

2024). Sebuah studi oleh Meilinda, dkk. (2024) yang berjudul "Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", menggunakan PDB konstan sebagai indikator utama untuk mengevaluasi dampak inflasi dan faktor-faktor makro lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi riil Indonesia sepanjang periode 1991–2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dan ekspor memberikan dampak signifikan terhadap PDB konstan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Berdasarkan data Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan, nilai ekonomi riil Indonesia mengalami fluktuasi namun menunjukkan pertumbuhan positif sepanjang periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, PDB konstan Indonesia tercatat sebesar Rp 10.949 triliun, namun mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi Rp 10.723 triliun. Pada tahun 2021 terjadi pemulihan yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya PDB konstan menjadi Rp 11.120 triliun. Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2022, dengan PDB konstan yang naik menjadi Rp 11.710 triliun, dan terus meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp 12.301 triliun.

### **Nilai Kurs US\$**

Pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) selama periode 2019 hingga 2023 menunjukkan pola fluktuatif dengan tren yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, nilai kurs tercatat sebesar Rp14.147,67 per USD. Nilai ini kemudian mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi Rp14.582,20, yang dipengaruhi oleh dinamika pasar keuangan global serta tekanan terhadap neraca transaksi berjalan Indonesia. Kenaikan tersebut pengaruh adanya pelemahan nilai tukar Rupiah akibat meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing, khususnya untuk kebutuhan impor dan pembayaran utang luar negeri. Pada tahun 2021, nilai kurs menunjukkan sedikit penguatan menjadi Rp14.308,14, yang mencerminkan mulai stabilnya kebijakan moneter dan arus modal asing yang kembali masuk ke pasar domestik. Namun, penguatan ini bersifat sementara karena pada tahun berikutnya, yaitu 2022, nilai tukar kembali mengalami pelemahan menjadi Rp14.849,85. Peningkatan nilai kurs ini didorong oleh ketidakpastian global, terutama akibat kenaikan suku bunga acuan di negara-negara maju serta tekanan terhadap cadangan devisa nasional. Tren ini berlanjut di tahun 2023, di mana nilai kurs kembali meningkat dan mencapai titik tertinggi selama periode observasi, yakni Rp15.236,88 per US\$.

### **Pelarangan *Transshipment***

Kebijakan pelarangan *transshipment*, yaitu larangan pemindahan hasil tangkapan ikan langsung dari kapal penangkap ke kapal pengangkut di tengah laut tanpa melalui pelabuhan resmi. *Transshipment* sebelumnya digunakan untuk efisiensi logistik, mempercepat distribusi hasil tangkapan, dan memperpanjang waktu operasional kapal penangkap. Namun, praktik ini rentan terhadap penyalahgunaan, seperti *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) fishing*, pemalsuan data tangkapan, hingga eksploitasi awak kapal (Miller & Sumaila, 2014). Pemerintah Indonesia secara resmi melarang praktik ini melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 57 Tahun 2014. Kebijakan pelarangan ini bertujuan untuk meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas dalam rantai pasok hasil perikanan, khususnya komoditas bernilai tinggi seperti tuna. Dampak dari pelarangan tersebut terasa signifikan, khususnya pada tahun 2015, ketika produksi tuna nasional menurun drastis hingga mencapai titik terendah dalam satu dekade. Studi oleh Imron dan Sari (2019) menyebutkan bahwa larangan *transshipment* meningkatkan biaya operasional nelayan karena mereka harus kembali ke pelabuhan setelah menangkap ikan, sehingga menambah konsumsi bahan bakar, waktu perjalanan, dan menurunkan efisiensi distribusi. Selain itu, Hutapea dan Surtiati (2021) dalam Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan mencatat bahwa kebijakan pelarangan *transshipment* sempat menghambat ekspor tuna karena keterlambatan distribusi dan penurunan kualitas produk

akibat waktu tempuh yang lebih lama. Kondisi ini menurunkan volume ekspor dan berdampak pada pendapatan pelaku usaha, terutama nelayan kecil dan menengah. Oleh karena itu, kebijakan ini menuai kritik dari banyak pemangku kepentingan karena dinilai lebih merugikan daripada menguntungkan sektor perikanan.

Setelah melalui berbagai evaluasi, pada tahun 2020 pemerintah mencabut larangan tersebut dan menggantinya dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 11/PERMEN-KP/2020, yang memperbolehkan kembali kegiatan *transshipment* dengan syarat pengawasan yang lebih ketat. Pencabutan larangan ini membawa efek positif terhadap produksi dan ekspor tuna. Berdasarkan data yang diolah, pasca pencabutan larangan *transshipment*, produksi ikan tuna mengalami peningkatan signifikan masing-masing sebesar 20% pada tahun 2021 dan 23,61% pada tahun 2022, disebutkan dalam penelitian Ismail Zainuddin et al. (2021). Peningkatan ini disebabkan oleh efisiensi distribusi dan meningkatnya kapasitas kapal pengangkut untuk menjangkau pasar ekspor secara lebih cepat dan terjaga kualitasnya. Penelitian ini, variabel pelarangan *transshipment* dianalisis sebagai variabel dummy (1 untuk periode pelarangan dan 0 untuk periode sesudah pencabutan), guna melihat pengaruh kebijakan ini terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Oleh karena itu, kebijakan *transshipment* tidak hanya berperan sebagai pengatur teknis distribusi, tetapi juga sebagai faktor struktural yang dapat meningkatkan atau menurunkan daya saing ekspor Indonesia di pasar global.

### **Hasil Analisis Terhadap Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan uji yang perlu dilakukan. Tahapan pertama adalah uji stasioner. Dalam melakukan analisis data time series, pengujian stasioneritas data sangat penting dilakukan, karena penggunaan data yang tidak stasioner dapat menimbulkan masalah *spurious regression* dimana data akan menunjukkan hasil yang signifikan namun tidak memiliki makna kausal yang jelas. Uji stasioneritas dilakukan untuk memastikan pada variabel penelitian tidak terdapat unit root. Tahapan selanjutnya adalah penentuan lag optimum. Ini penting dilakukan untuk melihat hubungan variabel dalam model VAR yang digunakan. Penentuan lag yang terlalu panjang mengakibatkan lebih banyak jumlah parameter yang harus diduga dan derajat bebas (*degree of freedom*) lebih sedikit. Penentuan lag yang terlalu sedikit juga akan mengakibatkan tandar kesalahan tidak bisa diestimasi dengan baik, sehingga menghasilkan spesifikasi model yang salah. Uji selanjutnya adalah uji stabilitas model VAR. Lag optimal yang telah ditentukan sebelumnya kemudian diuji stabilitasnya. Pengujian stabilitas VAR dilakukan dengan menguji akar-akar dari fungsi polinomial atau roots of characteristic polynomial. Selanjutnya akan dilakukan uji kointegrasi. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang tidak stasioner berkointegrasi atau tidak. Hasil uji kointegrasi untuk mengetahui keberadaan informasi hubungan jangka panjang antar variabel. Setelah uji tersebut barulah dilakukan estimasi VECM. VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antar variabel yang ada agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap membiarkan perubahan-perubahan dinamis dalam jangka pendek. Terminologi kointegrasi ini dikenal sebagai koreksi kesalahan (*error correction*) karena bila terjadi deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang akan dikoreksi secara bertahap melalui penyesuaian parsial jangka pendek. Pada model VECM dapat diketahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Berdasarkan Gujarati (2003), model VAR bersifat ateoritis sehingga hasil estimasinya sulit untuk diinterpretasikan. Maka selanjutnya, dilakukan analisis Impulse Response Function (IRF). Analisis IRF digunakan untuk melihat respon suatu variabel endogen terhadap guncangan (*shock*) tertentu, baik yang ditransmisikan oleh variabel itu sendiri maupun oleh variabel lain, dimana dalam analisis ini

tidak hanya melihat jangka pendek tetapi dapat menganalisis informasi jangka panjang. Analisis IRF juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Parsial Pelarangan *Transshipment* (X4) terhadap Nilai Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Amerika Serikat (Y)**

Pelarangan *transshipment* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat, dengan koefisien sebesar 0,1512, t-statistik sebesar 1,3197, dan *p-value* sebesar 0,1973. Secara teoritis pelarangan *transshipment* dapat memengaruhi efisiensi distribusi dan memperlambat rantai logistik hasil tangkapan, namun secara statistik kebijakan ini tidak berdampak nyata terhadap nilai ekspor dalam periode pengamatan. Studi oleh Zulbainarni et al. (2022) mencatat bahwa pelarangan *transshipment* dapat menurunkan efisiensi operasional armada penangkapan dan berdampak pada penurunan produksi, tetapi efek terhadap nilai ekspor lebih bergantung pada infrastruktur pelabuhan, sistem pengawasan, dan respons industri perikanan terhadap kebijakan tersebut (Zulbainarni et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dampak kebijakan teknis seperti pelarangan *transshipment* terhadap ekspor tidak bersifat langsung dan lebih dipengaruhi oleh kesiapan kelembagaan dan adaptasi pelaku usaha.

#### **Pengaruh Parsial Volume Produksi (X1), Produk Domestik Bruto (X2) dan Nilai Kurs US\$ terhadap Nilai Ekspor Ikan Tuna (Y)**

Volume Produksi (X1) memiliki koefisien sebesar 0,0132 dengan nilai t-statistik sebesar 0,939 dan *p-value* sebesar 0,355. Karena *p-value* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa volume produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat. Secara teoritis, volume produksi yang tinggi mendorong peningkatan ekspor. Namun dalam praktiknya, peningkatan produksi belum tentu berdampak langsung terhadap ekspor, apabila tidak didukung oleh infrastruktur pendukung, seperti fasilitas pengolahan pascapanen, sertifikasi mutu, serta konektivitas distribusi ke pasar ekspor. Penelitian da Silva, Krisnamurthi, dan Harmini (2023) menggunakan model panel data *gravity* menunjukkan bahwa variabel volume produksi tuna tidak signifikan dalam memengaruhi nilai ekspor tuna beku Indonesia ke beberapa negara tujuan, termasuk Jepang dan Vietnam. Penelitian ini mencatat bahwa meskipun jumlah produksi tinggi, faktor-faktor teknis seperti standar mutu SPS (*Sanitary and Phytosanitary*) dan keterbatasan jalur logistik antarnegara menjadi hambatan utama yang mengurangi dampak volume produksi terhadap nilai ekspor. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) Konstan (X2) berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna, dengan koefisien sebesar 1,2486, t-statistik sebesar 7,623, dan *p-value* sebesar 0,000. Karena *p-value* < 0,05, maka secara parsial PDB Konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Artinya, setiap kenaikan PDB riil Indonesia mencerminkan pertumbuhan kapasitas ekonomi nasional, termasuk dalam hal produksi, distribusi, dan dukungan kelembagaan terhadap sektor ekspor perikanan. Dengan temuan penelitian Putra dan Nasrudin (2023) yang menggunakan model gravitasi panel untuk menganalisis ekspor tuna ke dua belas negara tujuan utama. Dalam penelitian tersebut, peningkatan PDB Indonesia terbukti meningkatkan volume ekspor tuna, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi domestik mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, dukungan infrastruktur ekspor, dan kesiapan sistem logistik nasional dalam memenuhi permintaan pasar global. PDB sebagai indikator makroekonomi mencerminkan daya dorong struktural dari sektor produksi dan perdagangan, termasuk dalam sektor perikanan ekspor. Nilai kurs Rupiah terhadap Dolar AS (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna, dengan koefisien

sebesar 0,507, t-statistik sebesar 5,721, dan *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika kurs Rupiah melemah, produk ekspor Indonesia, termasuk ikan tuna, menjadi relatif lebih murah di pasar Amerika Serikat sehingga meningkatkan daya saing harga dan mendorong ekspor. Penelitian Mawardi (2023) juga menegaskan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak nyata terhadap kinerja perdagangan internasional, termasuk sektor perikanan. Studi FDI, inflasi, dan kurs dalam ekspor tuna Amerika Serikat oleh Sasabone & Widanta (2024) mengonfirmasi kontribusi signifikan nilai tukar terhadap ekspor tuna.

### **Implikasi Penelitian**

#### **Implikasi Penelitian Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi dari teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, yang menyatakan bahwa suatu negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional apabila mengekspor barang yang dapat diproduksi secara relatif lebih efisien. Temuan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor tuna Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang sehat akan meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi, dan daya saing ekspor nasional, sebagaimana dijelaskan oleh Ricardo dalam konteks efisiensi produksi antarnegara. Kemudian, hasil ini juga sejalan dengan teori permintaan ekspor Marshall-Lerner, yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki dampak terhadap volume dan nilai ekspor apabila elastisitas permintaan ekspor cukup tinggi. Dalam penelitian ini, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor tuna. Ini menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar menyebabkan harga ekspor menjadi lebih murah di pasar luar negeri, sehingga meningkatkan permintaan ekspor yang sesuai dengan prediksi teori Marshall-Lerner. Penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori Keynesian tentang peran sektor eksternal dalam pembangunan ekonomi, khususnya melalui ekspor sebagai motor pertumbuhan. Menurut Keynesian, ekspor dapat mendorong pendapatan nasional, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan investasi. Ketika PDB meningkat dan ekspor juga tumbuh, maka terjadi hubungan timbal balik yang positif antara sektor domestik dan eksternal, sebagaimana terlihat dalam temuan penelitian ini. Selanjutnya, hasil yang menunjukkan bahwa variabel produksi dan pelarangan transshipment tidak signifikan terhadap nilai ekspor menantang pendekatan teori produksi klasik dari Adam Smith, yang menekankan pentingnya spesialisasi dan skala produksi. Dalam konteks perikanan, ternyata kuantitas hasil produksi belum cukup tanpa didukung kualitas, akses pasar, dan efisiensi sistem logistik.

#### **Implikasi Penelitian Praktis**

Penelitian ini memberikan masukan penting bagi pemerintah dalam merumuskan strategi peningkatan ekspor ikan tuna Indonesia, khususnya ke pasar Amerika Serikat. Ditemukannya pengaruh signifikan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap nilai ekspor menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional memiliki peran besar dalam mendorong kinerja ekspor sektor perikanan. Oleh karena itu, pemerintah perlu memperkuat sektor riil melalui pembangunan infrastruktur perikanan, penguatan daya saing pelaku usaha, serta peningkatan efisiensi logistik untuk mendukung akses pasar ekspor secara berkelanjutan. Temuan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor tuna menunjukkan bahwa stabilitas moneter menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing harga produk Indonesia di pasar global. Maka, diperlukan koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter agar fluktuasi nilai tukar dapat dikendalikan dan tetap mendukung sektor ekspor. Selain itu, pelaku usaha di sektor perikanan juga disarankan untuk memiliki strategi manajemen risiko terhadap pergerakan nilai tukar, seperti melalui kontrak berjangka atau kerja sama jangka panjang

dengan pembeli luar negeri. Dari sisi produksi, meskipun volume produksi ikan tuna tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik terhadap nilai ekspor, hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Hasil ini memberikan sinyal bahwa peningkatan kuantitas produksi harus diiringi dengan peningkatan kualitas, jaminan mutu, dan kepatuhan terhadap standar ekspor internasional. Oleh karena itu, pelaku industri perikanan perlu memperkuat sistem sertifikasi, rantai pasok dingin, dan pengolahan pasca-panen agar produk tuna Indonesia lebih kompetitif dan bernilai tinggi di pasar ekspor. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memberikan pelajaran bahwa kebijakan teknis seperti pelarangan transshipment perlu dirancang dengan mempertimbangkan kesiapan infrastruktur dan dampaknya terhadap kelancaran distribusi ekspor. Kebijakan yang diterapkan secara mendadak dan tidak terintegrasi dengan sistem pengawasan yang efisien dapat menghambat proses logistik dan berpotensi menurunkan daya saing produk. Oleh karena itu, pemerintah perlu meninjau kembali efektivitas kebijakan tersebut dan mendorong digitalisasi pengawasan serta penguatan koordinasi antarinstansi agar kebijakan dapat mendukung ekspor secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh volume produksi, Produk Domestik Bruto (PDB) konstan, nilai kurs, dan pelarangan transshipment terhadap nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Volume produksi ikan tuna Indonesia tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum sepenuhnya mampu meningkatkan ekspor jika tidak didukung oleh kualitas, infrastruktur ekspor, dan standar pasar internasional. Produk Domestik Bruto (PDB) konstan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor. Kenaikan PDB menggambarkan pertumbuhan ekonomi domestik yang berdampak pada peningkatan kapasitas produksi, efisiensi distribusi, dan penguatan dukungan kelembagaan terhadap ekspor sektor perikanan. Nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor tuna. Depresiasi nilai tukar rupiah meningkatkan daya saing harga tuna Indonesia di pasar Amerika Serikat, sehingga permintaan ekspor meningkat. Kebijakan pelarangan *transshipment* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ikan tuna secara parsial. Meskipun kebijakan ini berdampak terhadap efisiensi logistik, namun secara statistik tidak memiliki pengaruh langsung terhadap nilai ekspor dalam periode penelitian, yang menunjukkan perlunya kesiapan infrastruktur dan tata kelola kebijakan yang terintegrasi.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro seperti Produk Domestik Bruto (PDB) konstan dan nilai tukar, serta mempertimbangkan tidak signifikannya pengaruh volume produksi dan pelarangan transshipment secara parsial, maka saran-saran berikut diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), disarankan untuk memperkuat sektor perikanan tangkap dan industri ekspor perikanan melalui sarana rantai dingin (*cold chain*), serta fasilitas pengolahan hasil tangkapan yang sesuai standar ekspor. Pemerintah juga perlu melakukan penyederhanaan regulasi ekspor dan mempercepat layanan administrasi perizinan agar proses ekspor lebih efisien dan kompetitif. Dalam konteks pelarangan transshipment, pemerintah perlu melakukan evaluasi kebijakan secara berkala dengan melibatkan pelaku usaha dan pemangku kepentingan lainnya, serta meningkatkan kesiapan pelabuhan dan sistem pengawasan berbasis teknologi agar kebijakan pengendalian sumber daya tidak menjadi hambatan logistik dalam perdagangan

internasional. Pelaku industri perikanan, baik itu nelayan, koperasi perikanan, maupun eksportir, disarankan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan volume produksi, tetapi juga pada peningkatan mutu hasil tangkapan melalui praktik penangkapan yang ramah lingkungan, penanganan pasca-tangkap yang Higienis, dan pemenuhan standar mutu internasional seperti HACCP, MSC, atau sertifikasi ekspor lainnya. Pelaku industri juga perlu memperluas diversifikasi produk, seperti mengembangkan produk olahan berbasis tuna (*fillet, canned tuna, frozen loin*) agar memiliki nilai tambah tinggi dan lebih mudah diterima di pasar ekspor yang kompetitif. Bank Indonesia dan otoritas kebijakan moneter, disarankan untuk menjaga kestabilan nilai tukar rupiah agar tetap kompetitif terhadap mata uang negara mitra dagang utama, termasuk Dolar Amerika Serikat. Karena nilai tukar terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor, maka dukungan kebijakan moneter yang konsisten dan prediktif sangat penting bagi keberlanjutan ekspor perikanan Indonesia. Selain itu, diperlukan program atau instrumen mitigasi risiko nilai tukar bagi pelaku ekspor, seperti fasilitas lindung nilai (*hedging*), agar mereka lebih siap menghadapi gejolak pasar keuangan global tanpa harus mengorbankan daya saing ekspor.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abasimi, I., Vorlak, L., Salim, A., & Li, X. (2019). Determinants of export service in selected West African Countries. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 5(2), hal. 39–47.
- Abdullah, K., Tangke, U. (2021). Penerapan Haccp Pada Penanganan Ikan Tuna (Studi Kasus Pada Pt. Santo Alfin Pratama Ppn Ternate Kecamatan Kota Ternate Selatan). *Jurnal Biosainstek*, 3(1), hal. 1-10
- Adi, A. R., Fachrurrozi, K., & Aidar, N. (2022). Dampak Keterbukaan Perdagangan, FDI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Stabilitas Moneter Melalui Nilai Tukar Efektif Riil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Vol.9 No.1*, hal. 35-51.
- Agus Suherman. (2020). The eradication of IUU fishing in Indonesia for economic fisheries. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 12(2), 123-135.
- Agustina, M., R.K. Sulistyaningsih & A. Wudji. (2021). Hubungan Panjang Bobot dan Faktor Kondisi Tuna Sirip Kuning (*Thunnus albacares* Bonnaterre, 1788) yang di Daratkan di Prigi Jawa Timur. *Bawal Widya Riset Perikanan Tangkap*. 12(3) hal. 109- 117
- Ahadiman, D., & Yunita, I. (2020). The Effect Of Exchange Rate, Exchange Rates Volatility And Export Price Index On Exports In Indonesia From 2013 To 2017 (Case Study Of Non-Oil And Gas Commodity). *Telkom University*, Pp. 1-8.
- Ali, M., Agus, W., & Yuli, S. (2022). Strategi Peningkatan Ekspor Produk Kelautan Dan Perikanan Ke Pasar Eropa. *Jurnal Manajemen USNI vol. 6 No. 2*, hal. 9-24.
- Antriyandarti, E., Barokah, U., Anandito, R. B. K., Rahayu, W., Ramadani, A. R., dan Madina, A. P. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Sadeng Gunungkidul melalui Pengolahan Ikan Tuna. *Warta LPM*, 26(1): hal. 75-84.
- Apituley, D.A.N., Sormin, .B.D., & Nanlohy, E. (2020). Karakteristik dan profil asam lemak minyak ikan dari kepala dan tulang ikan tuna (*Thunnus albacares*). *Agritekno*, 9(1): hal. 10-19.
- Apitz, S. E. (2020). Building a sustainable blue economy while supporting life beneath the seas. *Integrated Environmental Assessment and Management*, 16(3), 304–305.
- Apridar. (2014). The Competitiveness Of Indonesian Tuna Export Facing The Asean Economic Community. *Aceh International Journal of Social Sciences*, 3(1), 1–13.
- Ardiansyah, D. (2018). Determinan Ekspor Kopi Indonesia Pada Empat Negara Importir Terbesar. *Universitas Brawijaya*, hal. 1-18.
- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8 (1), hal. 82-93.

- Arilistianti, N. (2020). Analisis Determinan Ekspor Pengolahan Ikan Provinsi Jawa Timur. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, hal. 1-9.
- Ashari, R. S., Putra, H. T. S., & Setiawan, A. (2022). Pengaruh PDRB, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor di DI Yogyakarta Tahun 2015-2019. *Cakrawangsa Bisnis*, 4(1), 10–20.
- Azaria, V., & Irawan, A. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Harga Terhadap Volume Ekspor Indonesia Komoditas Kelautan dan Perikanan Menurut Provinsi (Periode 2012-2014). *Journal Of Applied Managerial Accounting* vol.3 no.1, hal. 1-8.
- Cahyaningtyas, D. P., & Aminata, J. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perdagangan Indonesia Dengan Negara-Negara Anggota APEC. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(3), hal. 219– 233.
- Djunarsjah, E., Kusumadewi, D., & Chairuniza, G. (2021). The effectiveness of Indonesia's fisheries policy to reduce illegal fishing. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 805(1).
- Dwiguna, J. A., Sukmadewi, R., & Haryanto, V. D. (2024). Peran Jasa *Freight Forwarder* Dalam Menunjang Kesuksesan Aktivitas Ekspor Melalui Transportasi Laut Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 1083-1094.
- Emilia, Bhakti, A., & Mustika, C. (2021). Determinan yang Mempengaruhi Perdagangan Luar Negeri Terhadap Dua Negara yang Terlibat Perang Dagang Amerika Serikat vs China. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.16. No.3, 471-486.
- Erawan & Setiawina. (2021). Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Produksi, Dan Inflasi Terhadap Ekspor Jagung Indonesia Tahun 1981-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10 (3), hal. 1127-1152.
- Eshetu, F., & Mehare, A. (2020). *Determinants of Ethiopian Agricultural Exports: A Dynamic Panel Data Analysis*. *SAGE* 12 (1-2), 70-94.
- Etuk, E. A. (2021). *Determinants of trade flow of some selected non-traditional agricultural export commodities in Nigeria*. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development* vol.21 no.10, 18869-18885.
- Febriyantoro, M. T. (2020). *Exploring YouTube Marketing Communication: Brand awareness, brand image and purchase intention in the millennial generation*. *Cogent Business and Management*, 7(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program Eviews12 (9 ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gillett, R. (2011). *Bycatch in small-scale tuna fisheries: A global study*. FAO Fisheries and Aquaculture Technical Paper No. 560. Rome: FAO.
- Guan, Z., & Sheong, J. K. (2020). *Determinants of bilateral trade between China and Africa: a gravity model approach*. *Journal of Economic Studies* vol.47 no.5, 1015-1038.
- Halim, Abdul. (2020). *Sistem Logistik Perikanan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Halpern, B. S., Frazier, M., Afflerbach, J., Lowndes, J. S., Micheli, F., O'Hara, C., & Selkoe, K. A. (2019). *Recent pace of change in human impact on the world's ocean*. *Scientific Reports*, 9(1), pp. 11609.
- Hao, K., Han, L., & Li, (Tony) Wei. (2022). *The impact of China's currency swap lines on bilateral trade*. *International Review of Economics and Finance*, 81, pp. 173–183.
- Hoshino, E., Pascoe, S., van Putten, I., Resosudarmo, B. P., Satria, F., & Sadiyah, L. (2024). Survey-based approach to generate regional multipliers for the Indonesian tropical tuna fisheries. *Environment and Development Economics*. <https://doi.org/10.1017/S1355770X2400024X>

- Hughes, R. M., Ames, D. P., & Urquhart, G. G. (2019). "Marine ecosystem degradation: Causes, consequences and management responses." *Marine Policy*, 98, pp. 271-283.
- Hutapea, A. M., & Surtiati, D. (2021). Dampak kebijakan pelarangan *transshipment* terhadap ekspor tuna Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 16(1), 35-46.
- Imron, M., & Sari, D. (2019). Dampak Kebijakan *Transshipment* terhadap Pelaku Usaha Ikan Tuna di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman Jakarta. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*, 10(1), 45-58.
- Indah Erika, Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(4), hal. 214-224.
- Iskandar, Budhi Hascaryo. (2019). *Manajemen Rantai Pasok Perikanan: Teori dan Aplikasi*. Bogor: IPB Press.
- Ismail Zainuddin, S., Ismira, A., Mappatunru, A., Soreang, E. L., & Edo, G. (2021). Indonesia's tuna industry: Policies and market barriers. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 13(1), 45-60.
- Isroq, S., Patanda, A. R., & Syafrie, M. (2019). Dampak Peraturan Pelarangan *Transshipment* terhadap Aktivitas Kapal Longline di Pelabuhan Nizam Zachman Jakarta. *Jurnal Ilmiah Satya Minabahari*, 4(2), 71-80.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). (2015). Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 57/PERMEN-KP/2014 tentang Larangan *Transshipment*. Jakarta: KKP.
- Komalasari, Aida. 2009. *Analisis Tentang Pelaksanaan Plant Layout Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Produksi*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Kurniati, N., Niaga, I. A., Tinggi, S., Mataram, I. A., Yulianah, S., Yusuf, M., & Kartini, F. (2024). Kinerja Pemerintah Indonesia Dalam Perdagangan Internasional Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(1).
- Kusuma, F. E., & Sari, L. K. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Udang Indonesia ke Delapan Negara Tujuan Terbesar Tahun 2000-2019. Seminar Nasional *Official Statistics*, 695-704.
- Kusumawardani, M. O. (2023). Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Komoditi Ekspor di Indonesia Tahun 2015-2020. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), hal. 126.
- Limbong, H. C., Lubis, S. N., & Wibowo, R. P. (2022). Analisis Permintaan dan Penawaran Kedelai di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 5(3), hal. 568-575.
- Lumbantoruan, EP & Mariarti. (2019). Pengaruh Produksi Nasional Terhadap Ekspor CPO di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Produksi*. 6(1), hal. 1-15.
- Mailoa, M. N. et al. (2019). Karakteristik Mikrobiologi dan Kimiawi Ikan Tuna Asap', *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 22(1), hal.89-99.
- Mankiw. (2007). *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mawardi, K. (2023). Dampak nilai tukar mata uang terhadap perdagangan internasional. *Ocean Engineering: Jurnal Ilmu Teknik dan Teknologi Maritim*, 2(1), 88-102. <https://doi.org/10.58192/ocean.v2i2.959>
- Miller, D. D., & Sumaila, U. R. (2014). Illegal, unreported and unregulated (IUU) fishing and its impacts on marine ecosystems. *Marine Policy*, 44, 327-333.
- Mishra, P., & Yadav, M. (2021). *Environmental capabilities, proactive environmental strategy and competitive advantage: A natural-resource-based view of firms operating in India*. *Journal of Cleaner Production*, 291, pp. 125249.
- Negari, G. A. A. K., & Saskara, I. A.N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Essential Oil di Indonesia Tahun 2008-2018. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(12), hal. 4863 4887.

- Noer, A & Sagito. (2011). *Statistika Lanjutan*. Yogyakarta: BPFE.
- Nopirin (2018) *Ekonomi Internasional*, Kota Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Perdagangan, K., & Kebijakan, badan P. dan P. (2015). Analisis Potensi dan Manfaat Rantai Nilai Kawasan Regional *Comprehensive Economic Partnership* Bagi Indonesia.
- Priyanto, P., Murwaningsari, E., & Augustine, Y. (2023). *Exploring the Relationship between Robotic Process Automation, Digital Business Strategy and Competitive Advantage in Banking Industry*. *Journal of System and Management Sciences*, 13(3), pp. 290–305.
- Priyatno, A. (2022). Pengaruh sales growth dan capital intensity terhadap tax avoidance Program Studi Akuntansi, Universitas Pamulang, 5(1), 209–217.
- Purba, A. M., Cls, A., Utami, M., Saparianti, N., Sinar, T. B. M., & Adlina, H. (2023). Teori Perdagangan Internasional: Pemahaman Konseptual dan Implikasinya Dalam Global. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 938–945.
- Puspita, R., Hidayat, K., & Yulianto, E. (2015). Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27 (1), hal. 1-8.
- Rahman, M. M., & Kumar, P. (2020). *Impacts of regulatory frameworks on seafood trade in Asia: A case study of Indonesia's tuna exports*. *Fisheries Research*, 231, 105683.
- Rinaldi, B. (2020). Potensi Ekspor Produk Kopi. UKM Indonesia.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional Edisi Kesembilan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Samosir, NE., dkk. (2023). Pengaruh Permintaan dan Penawaran Terhadap Perekonomian. *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(8), hal. 1799-1805.
- Samuelson, Nordhaus. (2005). *Economics 18th edition*. new york: mc graw hillirwin.
- Sasabone, K. H. F., & Widanta, A. A. B. P. (2024). Analisis pengaruh kurs, tingkat inflasi, dan FDI terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1990–2020. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(1), 762–778. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i1.3651>.
- Silva, V. do C., Krisnamurthi, B., & Harmini. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor ikan tuna beku Indonesia. *Forum Agribisnis: AgribusinessForum*, 13(2), 164–178.
- Situmorang, P. P., & Agustina, N. (2021). *Determinants of service export in ASEAN member countries*. *Proceedings of 2021 International Conference on Data Science and Official Statistics (ICDSOS)*, pp. 458–470.
- Sri Budhi, MK. (2009). *Teori Ekonomi Mikro*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukarsih, Y., Zulfainarni, N., & Jahroh, S. (2019). The impact of the moratorium and transshipment policies on the tuna fisheries business in Bitung, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(4), 1-10.
- Sukirno, S. (2014). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (edisi ke kedua). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sukirno, Sadono. (2011). *Pengantar Makroekonomi*. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Trienekens, J. H. (2012). *Value chains in developing countries: A framework for analysis*. In *Global Food Security* (Vol. 1, Issue 2, pp. 79-88). Elsevier BV.
- Wicaksana, I., Wijaya, I. P., Suhaeni, & Syahputra, A. F. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Perikanan: Pendekatan Gravity Model. *Jurnal Agrimanex Vol.3 No.1*, 1-14.

- Wijaya, A., Bailey, M., Yamazaki, S., & Bush, S. R. (2021). *Market integration, trade policy and global seafood markets: Evidence from Indonesian tuna exports*. *Marine Policy*, 124, pp. 104202.
- Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach. (Seventh Edition)*. Cengage USA
- Zulbainarni, N., Ghofar, A., & Jaya, I. (2022). Dampak kebijakan pelarangan transshipment terhadap kinerja ekonomi sektor perikanan tangkap di Indonesia. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 20(1), 23–34. <https://doi.org/10.29244/jmagr.v20i1.40673>